

Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer

Iftitah Jafar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: iftitah.jafar@uin-alauddin.ac.id

Mudzhira Nur Amrullah*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: mudzhiranuramrullah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The aims of this paper is revealing the methods of *da'wa* in Qur'anic perspective. Qur'an provides variety of grand methods of *da'wa* that should be explored. These methods have been practiced by the messengers of Allah in their time. Nowadays many new methods of *da'wa* have been emerged in the middle of society. However we do not have lot of informations on the correlation of these methods with those on the Qur'an. This study is a qualitative descriptive method based on thematic approach. Verses of method of *da'wa* are collected, classified, and analyzed in Qur'anic perspective. The result of study showed some grand methods of *da'wa* conveyed in the Qur'an includes: philosophy method, guidance method, debate method, provement approach, challenging approach, and cultural approach. These methodes of *da'wa* contribute in the formulation of new approaches of *da'wa*..

Keywords: Method, Da'wa, Study, Qur'an

Abstrak

Makalah ini bertujuan mengungkapkan bentuk-bentuk metode dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an menyiapkan berbagai metode dakwah utama yang sejatinya dieksplorasi. Metode-metode ini telah dipraktekkan para rasul di zamannya dan telah teruji keandalannya. Dewasa ini banyak metode

* Correspondence, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92113

dakwah baru bemunculan di tengah-tengah masyarakat yang dikemas ahli-ahli dakwah. Namun demikian, kita tidak memperoleh informasi mengenai keterkaitan antara metode-metode ini dengan metode dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Masalah yang akan dijawab dalam makalah ini adalah bagaimana bentuk-bentuk metode dakwah dalam Al-Qur'an?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis pendekatan tematik. Ayat-ayat mengenai metode dakwah dikumpulkan, diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan beberapa metode dakwah utama yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti: pendekatan: hikmah, *mawizhah hasanah*, *mujadalah*, pembuktian, tantangan, dan kultural.

Kata kunci: Metode, Dakwah, Kajian, Al-Qur'an

Pendahuluan

Salah satu unsur penting dakwah adalah metode dakwah. Dikatakan penting karena sangat menentukan efektivitas pelaksanaan dakwah. Fakta menunjukkan meskipun materi dakwahnya bagus dan menarik serta sesuai dengan kebutuhan penerima dakwah, tetapi metode penyampaiannya tidak bagus maka dakwah tidak akan berhasil sebagaimana diharapkan. Seorang da'i di samping menguasai materi dakwah dia juga harus memiliki kemampuan yang memadai dalam metode penyajian dakwah. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa kendatipun materi dakwahnya kurang menarik tetapi cara penyajiannya menarik membuat jemaah antusias dalam menyimaknya. Metode dakwah memerlukan pengembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Rasul-rasul pun menerapkan metode dakwah yang berbeda sesuai kondisi faktual masyarakat yang dihadapi.

Dinamika dakwah para Rasul ditentukan oleh metode mereka dalam menyampaikan dakwah kepada umatnya. Metode dakwahnya disesuaikan dengan kondisi obyektif umat yang dihadapi. Kuatnya pembangkangan dari umat-umat terdahulu membuat para Rasul menerapkan metode debat, seperti dakwah Nabi Nuh as. kepada umatnya (QS. Hud (11):32-34). Nabi Ibrahim as. berusaha mengantar

kaumnya kepada kebenaran dengan metode dakwah hikmah dengan mengajak mereka memikirkan hakekat alam semesta dan patung-patung yang didisembah. Bagi mereka yang belum mampu menangkap hal-hal yang abstrak dan filosofis mendorong Nabi Ibrahim as. menerapkan metode pengamatan terhadap alam semesta. Luqmanul Hakim dengan sangat bijak menerapkan metode *maw'izhah hasanah*, dalam dakwah internal keluarganya. Kuatnya tuntutan masyarakat membuat Nabi Musa as mengemas metode pembuktian, dengan mengajak kaumnya untuk menyaksikan langsung percakapan antara Tuhan dengannya di lembah yang suci (QS.Taha (20):12) Dalam menghadapi kaum dengan prestasi budaya yang mengagumkan Nabi Hud as. menerapkan metode dakwah kultural dengan harapan umatnya mensyukuri nikmat Tuhan.

Metode dakwah para Rasul tetap menjadi alternatif dalam menghadapi obyek dakwah yang lebih kompleks masa kini. Metode-metode ini dipastikan memerlukan modifikasi dan transformasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Metode dakwah yang ditawarkan Al-Qur'an bersifat universal sesuai dengan status Al-Qur'an sebagai kitab suci universal. Metode dakwah Rasul, sebagian disebutkan secara tekstual dalam Al-Qur'an sebagiannya akan terungkap melalui kajian, penelitian dan analisis kontekstual. Dalam 2 dekade terakhir ini muncul berbagai bentuk dakwah dengan pendekatan baru yang didesain dan dikemas para ahli, seperti dakwah struktural, dakwah kultural, dakwah lintas agama, dakwah kontemporer, dan dakwah transformatif. Hanya saja kita tidak mendapatkan informasi mengenai seberapa efektif pendekatan tersebut. Desain pendekatan dakwah baru sejatinya harus melalui laboratorium dakwah. Hal ini merupakan tugas dan tanggungjawab lembaga dakwah dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Beberapa karya ilmiah terkait paper ini yang ditulis beberapa tahun terakhir. *Pertama. Da'wah According to the Qur'an*

*and the Prophets' Sunnah*¹, ditulis oleh Norlain Khadija, 2013. Dalam buku ini, Khadija menyiapkan 1 bab tentang metode dakwah, dengan judul "*The Da'wah Methodology and Guidelines on How to Do Da'wah*". Khadijah hanya membahas satu metode utama dakwah QS. al-Nahl (16): 125, yaitu metode hikmah. Pembahasannya tidak didasarkan pada kajian Al-Qur'an melainkan komunikasi, khususnya retorika. *Kedua. Divine Methodology of Dakwah*, ditulis oleh Ahmad Ansari, 22 Januari 2019. Dalam tulisan ini, Ansari membagi pembahasannya dalam dua bagian: bagian pertama dakwah sebagai kewajiban bagi Muslim, dan bagian kedua, syarat-syarat yang seharusnya dimiliki seorang daii. Tulisan ini tidak membahas metode dakwah dalam Al-Qur'an, sebagai salah satu unsur utama dakwah. *Ketiga. Da'wah in the Qur'an (Thematic Tafsir)*², paper ditulis oleh Andri Nirwana AN, 03 Maret 2019. Paper ini mengemukakan 4 kajian utama dakwah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu: Kewajiban dakwah, Materi dakwah, Obyek dakwah, dan Tantangan dakwah. Paper ini sama sekali tidak membahas tentang metode dakwah dalam kajian Al-Qur'an. *Keempat. Da'wah According to the Holy Qur'an*³, ditulis oleh al-Islam.org, Paper ini terbagi dalam dua pembahasan yaitu: *Pertama*, Akar-akar dakwah, dan *Kedua*, Cabang-cabang dakwah. Paper ini tidak membahas metode dakwah berdasarkan kajian ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode dakwah baru, baik yang dirumuskan secara

¹ Norlain Khadija, *Da'wah Metode Da'wah According to the Qur'an and the Prophets' Sunnah* <https://www.slideshare.net/JustSharingIslam/dawah-according-to-the-quran-and-the-prophets-sunnahtradition-by-dr-norlain-khadija-dindang-mababaya> (Accessed June 06, 2020).

² Andri Nirwana AN, *Dawah in the Qur'an (Thematic Tafsir)*, https://www.researchgate.net/publication/338059715_At-ibyan_DA%27WAH_IN_THE_QUR%27AN_THEMATIC_TAFSIR_Dakwah_Dalam_Al-Qur%27an_Tafsir_Tematik (Accessed June 11, 2020).

³ Al-Islam.org, "*Da'wah According the Holy Qur'an*", <https://www.al-islam.org/invitation-to-islam-a-survival-guide-thomas-mcelwain/da%27wa-according-holy-qur%27an> (Accessed June 06, 2020)

konseptual maupun yang didasarkan pada hasil penelitian sebaiknya tetap berpijak pada metode yang tercantum dalam Al-Qur'an karena telah diterapkan oleh para Rasul, telah teruji dan terbukti efektifitasnya. Ahmad Ansari menekankan perlunya mendasarkan disain metode dakwah pada metode dakwah ilahi, sebagaimana telah dipraktekkan oleh para nabi. Nabi Muhammad saw. mengadopsi sebuah pendekatan logik murni yang sarat dengan hikmah. Beliau menunjukkan kesabaran (*patience*), ketabahan (*steadfastness*) dan ketrampilan komunikasi (*communiaion skill*) sebagai dasar pijakan (*cornestone*) bagi kesuksesan berbagai aktivitas dakwah dimana saja.⁴

Sebagian metode dakwah baik yang terungkap secara tekstual maupun melalui analisis akan dikemukakan dalam paper ini dengan penafsiran dan pemahaman sesuai dengan kondisi saat ini. Paper ini akan menjawab pertanyaan bagaimana metode dakwah dalam Al-Qur'an? Paper ini bertujuan untuk mengungkap metode dakwah dalam Al-Qur'an agar dapat menjadi pijakan dalam mendesain dan mengemas pendekatan dakwah baru sesuai dengan perkembangan saat ini dan akan datang.

Review Kajian Metode Dakwah Kontemporer

Perkembangan kajian dakwah merambah ke dalam unsur-unsur dakwah, khususnya metodologi dakwah. Desain dan kemasan metode dakwah erat terkait dengan kondisi obyektif masyarakat penerima. Untuk masyarakat Amerika, misalnya, karena tradisi membacanya sangat kental, maka Abdul Malik Mujahid menawarkan metode dakwah tak langsung (*indirect method of da'wa*). Meskipun dia sendiri mengakui bahwa metode yang paling umum digunakan adalah pendekatan langsung (*direct method*), dan dianggap metode paling bagus oleh para aktivis dakwah, dinilainya agak sulit dilakukan umat

⁴ Ahmad Anshari, "Divine Methodology of Da'wah", <https://www.islamicity.org/3143/divine-methodology-of-dawah/> (Accessed April 21, 2020).

Islam di Amerika. Alasan yang dikemukakan untuk memperkuat pendapatnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Seseorang tidak bisa berbicara masalah agama di tempat kerja, *Kedua*, Ada tekanan lingkungan karena Muslim dikaitkan dengan terorisme dan ekstrimisme. *Ketiga*, Kontak dengan non-Muslim dibatasi karena pertimbangan etika Islam. *Keempat*, Sebagian Muslim merasa tidak *confident* dengan Bahasa Inggrisnya. *Kelima*, Pembicaraan tentang agama biasanya dialihkan ke masalah lain, seperti politik.⁵ Metode dakwah tidak langsung, antara lain dilakukan dalam bentuk pengiriman buku-buku dan brosur-brosur tentang Islam kepada non-Muslim. Metode ini diterapkan dengan pertimbangan budaya Amerika tidak mengapresiasi berbicara tentang agama. Akan tetapi masyarakat Amerika umumnya gemar membaca dan cenderung toleran terhadap sistem keyakinan kontroversial. Di samping itu Mujahid yakin orang-orang Amerika ingin memiliki Al-Qur'an atau buku-buku tentang Islam, apalagi kalau buku-buku ini tersedia secara gratis pasti merupakan daya tarik tersendiri.⁶

Untuk kasus Indonesia, sebagian peneliti dakwah, menggagas dakwah kontemporer. Dakwah kontemporer yang dimaksudkan di sini adalah dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi modern sebagaimana dalam dunia periklanan. Gagasan ini diinspirasi oleh dahsyatnya persaingan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya iklan. Hal ini merupakan tantangan bagi dai untuk merubah metode dakwahnya dari kultural ke kontemporer. Jika dakwah kultural dilakukan dengan menyesuaikan dengan budaya masyarakat, maka dakwah kontemporer penerapannya mengikuti perkembangan teknologi. Penyajian Al-Qur'an, misalnya, yang selama ini masih tradisional harus dirubah sesuai tuntutan zaman. Al-Qur'an sudah saatnya disampaikan dengan metode

⁵ Lihat 'Abdul Mālik Mujāhid, "A Case for Indirect Methods of Da'wa: In Light of American Reading Habits and Tolerance," <http://www.dawanet.com/research/indirect.asp> (Accessed June 21, 2011).

⁶ Mujāhid, "A Case for Indirect Methods of Da'wa," p. 5.

yang cepat dan tepat, yaitu dengan menggunakan komputer. Secara internasional munculnya Holy Qur'an, Holy-Hadits dan tersedianya CD kitab-kitab *al-Kutub al-Sittah* merupakan bagian dari upaya ini.⁷ Gagasan ini diluncurkan 2011, saat ini dakwah kontemporer ini telah diterapkan sebagian mubaligh kita, namun sebagiannya belum karena terkendala dengan keterbatasan akses ke dunia maya. Kompetensi komputer dakwah agaknya menjadi salah satu kompetensi bagi profesi dai saat ini dan ke depan.

Selain dakwah kontemporer, sebagian peneliti dakwah, menggagas dakwah transformatif. Metode dakwah ini lebih menekankan pada aspek dakwah *bi al-hāl* yang dinilai lebih efektif ketimbang *bi al-lisān*. Dakwah transformatif menginternalkan pesan-pesan keagamaan dalam kehidupan ril masyarakat dengan cara melakukan pendampingan secara langsung untuk mengatasi masalah-masalah seperti isu-isu korupsi, lingkungan hidup, ketimpangan gender, dan konflik antar agama.⁸ Dakwah transformatif menerapkan dua metode, yaitu refleksi dan aksi. Metode refleksi tercermin dalam wujud pengayaan ide, gagasan dan pemikiran tentang keagamaan sebagai kerangka dalam melakukan kerja-kerja transformatif. Metode aksi sendiri merupakan arena eksperimentasi untuk melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat secara konkrit.

Para da'imi mendampingi masyarakat dalam menyelesaikan problem-problem sosial yang mereka hadapi, seperti pengentasan kemiskinan, mengangkat derajat kaum pinggiran, menyuarakan suara hati nurani rakyat, mengadvokasi penindasan yang dialami masyarakat dan mengorganisir

⁷ "Dakwah Kontemporer," <http://alumnifiad.youneed.us/t44-dakwah-kontemporer> (Accessed July 02, 2011).

⁸ "Dakwah Transformatif: Mengantar Dai sebagai Pendamping Masyarakat," <http://khazamizada.multiply.com/jurnal/item/16> (Accessed July 04, 2011).

kepentingan masyarakat.⁹ Dakwah transformatif harus memenuhi lima indikator. *Pertama*, dari aspek materi dakwah, terjadi perubahan dari materi *ubudiyah* ke materi sosial. *Kedua*, dari aspek metodologis terjadi perubahan, dari model monolog ke dialog. *Ketiga*, menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi. *Keempat*, ada wujud perhatian kepada kelompok *mustad'afin*. *Kelima*, para da'i melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap suatu kasus yang terjadi di daerahnya agar nasib para petani, nelayan, buruh, dan kaum tertindas lainnya didampingi.¹⁰

Selain gagasan dakwah kontemporer, sebagian penggagas dakwah mengemas pendekatan dakwah yang merespon masalah krusial yang dihadapi umat. Masalah-masalah dimaksud antara lain: melemahnya semangat transendental dan memudarnya hubungan-hubungan sosial sebagai akibat tinggi dan kompetitifnya dinamika kehidupan. Munculnya berbagai kenyataan sosial yang kontras dengan cita ideal Islam yang harus dirubah dengan pendekatan dakwah. Problematika umat ini dinilainya tidak lagi memadai kalau hanya diatasi dengan cara-cara konvensional, sporadis dan reaktif, tetapi harus bersifat profesional, strategis dan pro-aktif. Beberapa rancangan strategi dakwah untuk mengatasi persoalan keumatan dewasa ini, yaitu: *Pertama*, Memfokuskan dakwah pada upaya pengentasan kemiskinan. *Kedua*, Menyiapkan elit strategis Muslim untuk disuplai ke berbagai jalur kepemimpinan bangsa sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Membuat *Ketiga*, peta sosial umat sebagai informasi awal bagi pengembangan dakwah. *Keempat*, Mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika dan budaya dalam berbagai perencanaan dakwah. *Kelima*, Mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih profesional dan berorientasi pada kemajuan iptek. *Keenam*, Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan:

⁹ "Dakwah Transformatif," p. 4-5

¹⁰ "Dakwah Transformatif," p. 5-6.

ekonomi, kesehatan dan kebudayaan umat Islam. Karenanya, sistem manajemen kemasjidan perlu ditingkatkan.¹¹

Seirama dengan perkembangan kajian dakwah dalam berbagai dimensinya, khususnya interaksi antara pemeluk agama, digagas metode dakwah baru, yaitu dakwah relasi agama. Relasi agama telah menjadi *concern* utama berbagai kalangan dalam beberapa dekade terakhir. Perhatian serius ke arah relasi agama muncul karena timbulnya berbagai kasus tindakan kekerasan atas nama agama. Indikator tidak harmonisnya hubungan antara kedua komunitas agama ini ditandai dengan semakin banyaknya kasus penistaan agama. Sebagian di antara kasus penistaan agama ini telah diproses secara hukum dan pelakunya dipenjara. Salah satu penyebab fenomena ini adalah eksklusifitas dalam beragama yang sebagiannya ditandai dengan ketidakpahaman terhadap agama lain, sikap apriori terhadap agama lain, dan tidak adanya pengakuan dan penghargaan terhadap agama lain. Dakwah relasi agama ini didisain dengan tujuan yang mulia. Tujuan dimaksud antara lain: *Pertama*, Masyarakat memahami konsep relasi agama, *Kedua*, Masyarakat bersikap terbuka dan mengakui eksistensi agama lain, *Ketiga*, Masyarakat menghargai komunitas agama lain. *Kempat*, Masyarakat dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain secara harmonis dan damai. Adapun metode pelaksanaan dakwah relasi agama adalah: *pertama*, Penyuluhan agama, *kedua*, Dialog antar agama, *ketiga*, Dakwah aksi, dan *keempat*, Dakwah pendampingan.¹²

¹¹ Miftahuddin, "Strategi Dakwah dalam Merespon Problematika Umat," <http://webcache.googleusercontent.com/search?q> (Accessed June 25, 2011).

¹² Pembahasan dakwah relasi agama dapat dilihat dalam : 1. Iftitah Jafar, "Dakwah Relasi Agama: Sebuah Studi Preliminari berbasis Al-Qur'an," *Jurnal Tabligh, Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 2, 2019. 2. Iftitah Jafar, *Dakwah Dalam Konteks Relasi Agama (Perspektif Al-Qur'an dalam Bingkai Keindonesiaan)*, Makassar: Alauddin University Press, 2019.

Bentuk-Bentuk Metode Dakwah dalam Al-Qur'an

Mayoritas pakar dakwah mendasarkan kajian metode dakwah pada QS. An-Nahl (16): 125, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." Mufassir menaruh perhatian besar terhadap ayat ini sehingga memberikan ruang yang agak luas untuk penafsirannya. Beberapa contoh kitab tafsir bernafaskan dakwah: *Tafsīr al-Manār*, *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Azhar*, dan *Tafsīr al-Misbāh*. Kajian-kajian dakwah berbasis Al-Qur'an tampaknya juga memberi perhatian khusus terhadap ayat ini. Sebagai contoh, Yūsuf al-Qaradāwī menyumbangkan sebuah makalah "*Manhaj al-Da'wah fi al-Qur'an*", dan Muḥammad Ḥusayn Fadhlullāh, dengan makalah ilmiah "*Uslūb al-Da'wah fi al-Qur'an*". Alasannya dipastikan adalah karena dalam ayat ini terdapat tiga metode utama dakwah, yaitu: *ḥikmah*, *maw'izhah ḥasanah* dan *mujādalah*.

Ayat ini sangat terkait dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Kutipan ayat 120 sampai 124 menyiapkan informasi tentang keteladanan Nabi Ibrahim as. dan perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti agama Ibrahim as. sebagai seorang *ḥanīf* yang senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan. Pada ayat ini Allah swt. meletakkan dasar-dasar metode dakwah kepada Nabi Muhammad saw. yaitu *ḥikmah*, *maw'izhah ḥasanah* dan *mujādalah*. Pada ayat-ayat sesudahnya, khususnya 126 sampai 128 memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk bersabar dalam mengemban tugas dakwah, tidak bersedih hati atas kekafiran sebagian umatnya dan tidak bersempit dada atas tipu daya mereka. Setiap Rasul yang diutus oleh Allah untuk mengemban misi suci telah disiapkan tantangan kepada mereka dalam wujud setan-setan dari jenis manusia dan jin (QS. Al-An'am (6):112), dan orang-

orang berdosa (QS.Al-Furqan (25):31).

Ada tiga perintah kepada Nabi Muhammad saw. dalam ayat ini yaitu: *Pertama*, Berdakwah dengan *hikmah*, *Kedua*, Berdakwah dengan *maw'izhah hasanah* dan *Ketiga*, Berdakwah melalui debat dengan cara yang baik. Pertanyaan yang mungkin muncul adalah mengapa dakwah dengan *hikmah* ditempatkan di awal mendahului dakwah dengan *maw'izhah hasanah* bahkan dengan *mujadalah*?. Jawabannya antara lain adalah karena dakwah dengan *hikmah* mencakup tiga kecerdasan: intelektual, emosional dan spiritual. Agaknya ketiga cakupan metode *hikmah* ini menjiwai atau menjadi payung disain dan aplikasi metode dakwah yang lain. Pertanyaan lain yang mungkin muncul adalah apakah ketiga metode dakwah yang terdapat dalam QS.An-Nahl (16): 125, ditujukan secara terpisah kepada kelompok-kelompok sasaran dakwah yang berbeda atau diterapkan kepada satu kelompok tertentu?.

Sebagian pakar dakwah melihat bahwa ketiga metode dakwah tersebut harus diterapkan kepada kelompok-kelompok yang berbeda. Imām Al-Ghazālī, misalnya, sebagaimana dikutip Sa'd ibn 'Abd Allāh al-Ḥamīd, dalam makalahnya "*al-da'wat ilā allāhi ta'ālā fi al-Qur'an*" menegaskan bahwa metode: *hikmah*, *maw'izhah*, dan *mujadalah* masing-masing diterapkan kepada obyek dakwah tertentu. Penggunaan metode *hikmah* kepada kelompok *maw'izhah* akan mengakibatkan mudharat sebagaimana bayi menyusui diberikan asupan daging burung. Demikian pula kalau metode *mujadalah* diterapkan kepada kelompok *hikmah* akan menimbulkan perasaan mual sebagaimana seorang lelaki yang kuat diberikan air susu ibu.¹³

Menurut Syeikh Muḥammad 'Abduh, penerapan ketiga metode tersebut harus disesuaikan dengan kondisi obyektif dan kemampuan orang yang akan didakwahi. Bagi orang cerdas, daya pikirnya mendalam dan kritis dihadapi dengan hikmah.

¹³ Sa'd ibn 'Abd Allāh al-Ḥamīd, "*al-da'wat ilā allāhi ta'ālā fi al-Qur'an: nazharātun fi al-manhaj wa al-arkān*" <https://www.alukah.net/sharia/0/116524/> (Accessed November 29, 2010).

Orang yang masih sederhana pikirannya, mudah percaya dan menuruti, belum mampu menangkap hakekat sesuatu, dihadapi dengan *maw'izhah ḥasanah*. Mereka yang senang berdiskusi, bertukar pikiran dan membantah dihadapi dengan *mujādalah*.¹⁴ Pakar lain menilai bahwa ketiga metode dalam ayat di atas dapat diterapkan pada satu kelompok. Semula kelompok dimaksud dihadapi dengan dakwah persuasif, namun kalau menemui hambatan diterapkan *maw'izhah ḥasanah*, dan kalau mereka menantang untuk berdebat maka diterapkan dakwah dengan debat.

Berdasarkan penelaahan penulis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikemukakan beberapa metode pelaksanaan dakwah sebagai berikut:

Metode Dakwah dengan Hikmah

Kata "*ḥikmah*" disebutkan sebanyak 20 kali dalam Al-Qur'an. *Ḥikmah* bentuk jamaknya *ḥikam* yang berarti, antara lain: kebijaksanaan, kecerdasan, filsafat, alasan, dan dasar rasional.¹⁵ Ibnu Qayyim al-Jawziyah mendasarkan pandangannya pada pendapat Mujahid dan Mālik bahwa *ḥikmah* adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini, menurutnya, tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, mendalami syariat serta hakikat iman.¹⁶ Menurut al-Zamakhsharī, *al-ḥikmah* adalah perkataan yang pasti benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Senada dengan ini al-Thabāthabā'ī berpendapat bahwa *al-ḥikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran tanpa

¹⁴ Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*, Jakarta: al-Mishbah Publishing, 2010, p. 249.

¹⁵ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Librairie Du Liban, 1974, p. 196.

¹⁶ Syaikh Muḥammad Uways, *Tafsīr Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*, Jakarta: Darul Falah, 2000, p. 226.

adanya keraguan dan kelemahan.¹⁷ *Al-hikmah* secara filosofis merefleksikan pendekatan filosofis dan rasional (*hikmiyyah* dan *'aqliyyah*) yang diarahkan pada kelompok pemikir atau intelektual. Golongan ini cenderung mempunyai daya tangkap yang cepat, daya pikir yang kritis dan wawasan yang luas. Dalam menerima informasi kelompok ini lebih mendahulukan rasio dari pada rasanya. Kepada mereka digunakan pendekatan filosofis dengan menghidupkan pikirannya, kemudian secara berangsur-angsur kepada rasanya. Dakwah terhadap mereka harus bersifat induktif dengan mengutamakan logika, analisis yang luas dan obyektif serta dalil-dalil (*naqli* dan *aqli*), argumentasi yang logis dan komparatif.¹⁸

QS. An-Nahl (16): 125 memberikan dua poin sangat penting yang perlu diperhatikan bagi mereka yang mengajak orang lain kepada keyakinan Islam: *Pertama*, Dengan bijak. Ini berarti bahwa seseorang mesti dengan bijak mengenal dan yakin kemampuan intelektual dan kebutuhan emosional penerima dakwah dan waspada terhadap konteks dan situasinya. Dia harus menyapanya dengan cara yang menunjukkan kesadaran akan tingkat intelektual, kebutuhan emosi dan keadaannya. Dai harus sensitif terhadap keadaan dan kebutuhan penerima dakwah, dan harus memberikan kepadanya apa-apa yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhannya. *Kedua*, Aspek kedua yang harus diperhatikan adalah gaya atau cara dai haruslah "cantik," yakni sopan, menghargai, santun, ramah dan menarik. Paksaan, dengan sendirinya tidak dapat digunakan kepada orang lain dalam keyakinan. "Bijak" dapat juga mencakup unsur logika dan rasionalitas. Untuk efektivitas dakwah, khususnya ketika menyapa audience yang lebih canggih secara intelektualitas, dai harus memiliki bukti-bukti yang sah dan alasan logis, bagi pandangan-pandangannya.¹⁹

¹⁷ Lihat Muḥammad Ḥusayn al-Thabāthabā'ī, *al-Mizān fi Tafṣīr al-Qur'ān*, Juz XII, Qum: Ismā'iliyyah, 1972, p. 371.

¹⁸ Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah*, p. 245.

¹⁹ "The Etiquettes of Da'wah," <http://www.quranjourney.com/the-etiquettes-of->

Metode Dakwah dengan *al-Maw'izhah al-Ḥasanah*

Menurut al-Khalīl sebagaimana dikutip al-Isfahānī, terma *maw'izhat* berasal dari derivasi *wa'azha* yang berarti “*al-tadzkiro bi al-khayr*”²⁰ yakni peringatan untuk melakukan kebaikan. Para mufassir mengemukakan berbagai penafsiran terhadap terma *al-maw'izhah al-ḥasanah*. Menurut al-Thabthabā'ī, *al-maw'izhah al-ḥasanah* adalah penjelasan yang dapat melunakkan jiwa dan meluluhkan hati.²¹ Menurut 'Abd al-Ḥāmid al-Bilālī, *al-maw'izhat al-ḥasanah* adalah salah satu metode dakwah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar obyek dakwah mau berbuat baik.²² Dalam pandangan Muḥammad Amīn al-Khunsyūfī, *maw'izhah ḥasanah* adalah pendekatan dalam dakwah yang menjadikan *mad'ū* menyenangkan pesannya, merasa dekat kepadanya, dan memudahkan pemahamannya. Sebuah metode dakwah dimana *mad'ū* merasakan adanya peran dasebagi teman dan penasihat yang membahas sesuatu yang bermanfaat dan dapat membahagiakan. Pendekatan dakwah yang dapat membuat hati masuk ke dalam kehalusan, dan merasuknya perasaan kelembutan.²³

Dari penafsiran ini terlihat bahwa *al-maw'izhah al-ḥasanah* merupakan bimbingan keagamaan yang diarahkan pada rasa yang dapat mendatangkan kebaikan bagi orang yang dinasihati. Terutama kalau nasihat ini lebih diarahkan pada upaya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi obyek dakwah dalam bentuk *counseling*. *Al-maw'izhah al-ḥasanah* mencerminkan pendekatan instruksional, yang pada umumnya dihadapkan pada masyarakat

dawah-calling-towards-islam-surah-nahl-chapter-16-verse-125/(Accessed October 27, 2011).

²⁰ Al-Rāghib al-Isfahānī, *Mu'jam Mufaradāt al-Afāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th., p. 564.

²¹ al-Thabthaba'i, *al-Mizan*, Juz XII, p. 372.

²² 'Abd al-Ḥāmid al-Bilālī, *Fiqh al-Da'wah fi Inkar al-Munkar*, Kuwait: Dār al-Da'wah, 1989, p. 260.

²³ Muhammad Amin al-Khunsyufi, “*al-Da'watu ilā Allāh Ta'ālā fī al-Qur'ān: Nazharātun fi al-Manhaj wa al-Arkān*,” <https://www.alukah.net/sharia/0/116524/#ixzz66ek5qV> (Accessed December 03, 2019).

awam. Golongan ini, baik daya tanggap maupun daya nalarnya masih sangat sederhana, mereka tampaknya lebih mengutamakan rasa ketimbang rasionya. Mereka masih terbatas untuk menerima sesuatu yang bersifat abstrak dan filosofis. Sebagai tambahan, mereka tampaknya mudah menerima sugesti. Dakwah kepada kelompok ini dititik beratkan pada bentuk pengajaran dan nasihat yang baik dan mudah dipahami. Orientasinya dari pemikiran berdasarkan perasaannya kemudian dibawa kepada cara merasakan berdasarkan pemikirannya.²⁴

Nasihat atau bimbingan biasanya bersifat "*top down communication*" yakni dilakukan dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, misalnya, nasihat orang tua kepada anaknya, atasan kepada bawahannya. Al-Qur'an menampilkan contoh nasihat yang baik yang dipraktikkan Luqmān al-Hakīm kepada anaknya dalam QS. Luqman (31):13-19. Dalam ayat 13, misalnya, disebutkan: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya: "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Ayat 17, "Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

Sebagian dari nasihat ini adalah dalam terma Qur'ani disebut wasiat. Wasiat terutama sekali diarahkan pada takwa yang ditujukan kepada manusia QS. An Nisa (4):1, dan kepada Nabi Muhammad Saw. sendiri QS. Al-Ahzab (33): 1. dalam QS. Al An'am (6): 151-152, terdapat sembilan wasiat yaitu: *Pertama*, larangan mempersekutukan sesuatu dengan Allah Swt. *Kedua*, wasiat melakukan kebaktian kepada kedua orang tua, *Ketiga*, wasiat larangan membunuh anak-anak karena kemiskinan, *keempat*, wasiat untuk tidak mendekati perbuatan keji, *kelima*, wasiat untuk tidak menghilangkan nyawa seseorang tanpa alasan yang

²⁴ Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah*, p. 123.

dibenarkan, *keenam*, wasiat tentang larangan menggunakan harta anak yatim, *ketujuh*, wasiat tentang perintah menyempurnakan takaran dan timbangan, *kedelapan*, wasiat perintah menyampaikan kata yang baik, dan *kesembilan*, wasiat perintah memenuhi janji yang telah diikrarkan. Sebagai tambahan, terdapat wasiat kepada kesabaran dan kasih sayang QS.Al-Balad (90): 17, dan wasiat kepada kebenaran dan kesabaran (QS.Al-'Asr (103): 3).

Sehubungan dengan pembahasan *al-hikmah* dan *al-maw'izhatal-ḥasanah*, Jalāl al-Dīn al-Suyūthī meriwayatkan sebuah hadis sebagai berikut. "Ibnu Mardawayh mengeluarkan sebuah hadits dari Ibnu Abī Laylā al-Asy'ārī bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah mengutusku untuk mengajak manusia kepada jalan-Nya dengan hikmah dan nasihat yang baik. Barangsiapa yang menentangku dalam hal ini, maka ia termasuk orang-orang yang rusak"²⁵ Kedua metode dakwah ini kelihatannya membutuhkan modal ilmu agama dan keteladanan. Olehnya itu kepada para pemula dalam gelanggang dakwah hendaknya memenuhi syarat berikut: *pertama*, melengkapi diri dengan pengetahuan yang bermanfaat yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, konsisten dalam melakukan amal saleh. *Ketiga*, bersabar atas segala kemungkinan masalah yang dihadapi. *Keempat*, bersikap ramah kepada orang yang diajak dan mencoba mengarahkan mereka dengan lembut kepada kebaikan. *Kelima*, memberikan prioritas pada yang lebih penting, seperti penanaman akidah lalu pada kewajiban agama, kemudian yang lainnya.²⁶

Metode Dakwah dengan Mujādalah

Sebagaimana dua metode yang disebutkan sebelumnya, yaitu *al-hikmah* dan *al-maw'izhat al-ḥasanah*, metode *mujādalah* ini

²⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr fi Tafṣīr al-Ma'tsūr*, Vol. XVII, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, p. 254.

²⁶ "The Best Approach to Do Da'wah," <http://studytrueislam.com/dawah/the-best-approach-to-do-dawah/> (Accessed October 27, 2011).

juga didasarkan pada QS. An-Nahl (16):125. Kata "*wa jādilhum*" terambil dari kata "*al-jadlu*" atau "*al-jidāl*" yang berarti, antara lain: berdebat, berargumentasi, berdiskusi, dan berbantahan.²⁷ Kata *mujādalah* terulang sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an. Sebagian dari metode *mujādalah* ini dikenal dengan istilah *as'ilah wa ajwibah*. Bentuk-bentuk *as'ilah* dalam Al-Qur'an yaitu: *yastaftûnaka*, yang berarti "mereka minta fatwa kepadamu," terdapat pada QS. An-Nisa (4): 127 dan 176, *yas'aluka*, artinya "dia bertanya padamu" terdapat pada QS. An Nisa (4): 153 dan QS. Al-Ahzab (33): 63, dan *yas'alûnaka*, yang berarti "mereka bertanya kepadamu," terdapat di lima belas tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah (2):189 dan QS. Al-Maidah (5): 4. Adapun bentuk jawaban dari pertanyaan di atas semuanya menggunakan kata "*qul*", kecuali di dua tempat, yakni dengan menunjukkan bahwa jawaban tersebut merupakan tuntunan dari Allah kepada Rasul-Nya.²⁸

Debat mewarnai metode dakwah para Rasul Allah dengan kaumnya untuk membuktikan kebenaran misi yang diemban. Debat-debat dimaksud antara lain adalah: Debat Nabi Nuh as. dan kaumnya QS. Nuh (71): 10, debat Nabi Ibrahim as. dengan kaumnya QS. Al-An'am (6): 79-83, debat Nabi Luth as. dan kaumnya QS. Al-'Ankabut (29): 28-29 dan QS. Hud (11): 78-79, debat Nabi Syu'aib dan kaumnya QS. Hud (11): 84-95 dan QS. Al-A'raf (7): 85-93. Nabi Ibrahim as. menerapkan metode debat dalam dakwahnya seperti terlihat dalam diskusinya dengan umatnya dalam rangka penanaman akidah yang benar dan memberantas segala bentuk keyakinan yang sesat QS. Al-Anbiya (21): 52-67. Nabi Muhammad Saw. juga menerapkan metode debat ini dalam dakwahnya, baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits. Debat-debat beliau yang terekam dalam sebab turun ayat-ayat berikut: Debat

²⁷ 'Abdul Mannân 'Omar, *Dictionary of the Holy Qur'an*, Hockessin: NOOR Foundation International, Inc. 2010, p. 94.

²⁸ Sayyid Muḥammad Thanthāwī, *Adab al-Khiwār fi al-Islām*, Terj. Zuhaeri Misrawi dan Zamroni Kamal, Jakarta: Azan, 2001, p. 189-190.

dengan Abū Lahab QS. Al-Lahab (111): 1-4, debat dengan sekelompok Yahudi QS. Al-Ikhlās (1120): 1-4, debat dengan Kristen Najran QS. Ar-Rum (30): 61, Debat dengan orang-orang musyrik QS. Yasin (36): 78-79, debat dengan orang kafir (QS. Al-Furqan (25): 4-6, Debat dengan Abū Jahal QS. Al-Qiyamah (75): 34-35.²⁹

Dalam hadits-hadits Nabi diperoleh informasi mengenai debat yang pernah dilakukan beliau bersama dengan pihak-pihak tertentu. Debat-debat dimaksud adalah: debat dengan orang Yahudi, debat dengan orang Nashrani, debat dengan atheis, debat dengan dualis (*Tsnaviyas*), debat dengan musyrik Arab.³⁰ Nabi Muhammad saw. pernah berdebat dengan tokoh-tokoh kaum Quraisy, demikian pula dengan pemuka-pemuka Yahudi dan Nasrani. Dalam debat dengan kaum musyrikin Mekah, Nabi Muhammad Saw. antara lain berhadapan dengan tokoh-tokoh mereka, seperti: Abū Sufyān, Abū Jahl dan Ubay bin Khalaf. Tema debat adalah kompromi untuk tidak mengajak menyembah Allah Swt. dan tidak lagi mencela tuhan-tuhan mereka. Dalam debatnya dengan pemuka Yahudi, Nabi Muhammad Saw. diminta untuk menjawab empat pertanyaan yaitu: *pertama*, makanan apa yang diharamkan oleh Bani Israil sebelum diturunkannya kitab Taurat, *kedua*, apakah perbedaan antara sperma laki-laki dan sperma perempuan, *ketiga*, bagaimana sperma itu bisa menjadi anak laki-laki atau anak perempuan, dan *keempat*, Bagaimana anda pada waktu tidur dan siapakah malaikat yang mendampingi anda ? Sewaktu berdiskusi dengan pemuka Nashrani, Nabi Muhammad saw. berhadapan dengan ‘Abd al-Masīh, al-Ayham dan ‘Abū Kharīṣah, dengan tema debat sekitar ajakan masuk Islam dan

²⁹ Debat-debat ini didasarkan pada penelusuran penulis dalam rangka penulisan paper berjudul “Debat sebagai Metode Dakwah Lintas Agama.”

³⁰ Referensi debat ini adalah *Kitab Ihtajaj*, Vol. I, p. 27-44 ditulis oleh al-‘Allāmah Abū Manshūr Aḥmed Ibn ‘Alī al-Tabarsī (W. 599 H.). Penulis menerjemahkan debat ini dari versi berbahasa Inggris. Penerjemahan ini dilakukan untuk keperluan penulisan buku berjudul “Dakwah Lintas Agama dalam Kajian Al-Qur’an: Perspektif Islam.”

posisi Nabi Isa as.

Berdebat dengan kalangan non-Muslim kualitasnya harus lebih ditingkatkan. Al-Qur'an telah mengingatkan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-'Ankabut (29): 46, "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik. . ." Menurut Muhammad Asad, ayat ini menekankan perlunya keramahan (*kindness*), demikian pula penggunaan argumen pada semua diskusi keagamaan dengan pemeluk lain agama sesuai dengan prinsip "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) . . ." (QS. Al-Baqarah (2): 256).³¹ Untuk berdebat dengan non-Muslim diperlukan membekali diri dengan skill dan penguasaan materi debat. Sebagai modal dasar debat kemampuan Logika dan Filsafat sangat diperlukan, demikian juga teknik debat (*'ilm al-baḥṭs wa al-munāzharah*), etika debat (*'adab al-khiwār*). Selain itu, Perbandingan Agama, Kristologi, dan teknik penafsiran kitab suci (*hermeneutics*) dan Bahasa Inggris. Keterbatasan dai dalam melakukan debat selama ini antara lain terletak pada kisaran tersebut. Sementara keunggulan utama pendebat level internasional semacam Ahmad Deedat (alm), Zakir Naik, dan Syekh Ahmad M. Awal terletak pada kemampuan debat dan penguasaannya pada Kristologi. Hasilnya sangat memuaskan, setiap kali beliau berdebat banyak orang yang masuk Islam. Untuk menyiapkan pendebat, mahasiswa yang menggeluti kajian dakwah seyogyanya dibekali dengan berbagai ilmu dan ketrampilan debat seperti disebutkan di atas.

Metode Dakwah dengan Pembuktian (*al-manḥaj al-burhānī*)

Metode dakwah dalam bentuk pembuktian telah menjadi karakteristik dakwah para Rasul. Pembuktian terefleksi dalam tiga bentuk: *pertama*, mukjizat yaitu mukjizat *ḥissi* bagi Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad saw. dan mukjizat *ma'navi*

³¹ Asad, *The Message of the Qur'an*, p. 613.

bagi Rasulullah saw.³² *Kedua*, azab duniawi bagi kaum penantang atau pembangkang. *Ketiga*, percakapan langsung seorang Rasul dengan Tuhan. Mukjizat merefleksikan tiga bentuk pembuktian: *pertama*, eksistensi dan kekuasaan Tuhan, *kedua*, Kerasulan seorang utusan, *ketiga*, Kebenaran pesan yang dibawa Rasul. Azab duniawi menunjukkan bahwa janji Allah akan menurunkan azab bagi kaum penantang bukan hanya sekedar ancaman, melainkan kepastian. Dalam hal percakapan langsung seorang Rasul dengan Tuhan, khususnya Nabi Musa as. misalnya disebutkan dalam QS. Al-Qasas (28): 30, "Wahai Musa! Sungguh Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam." Di tempat dan di saat itulah Musa as. diangkat menjadi rasul. Terakhir QS. Taha (20): 11-13, menyebutkan: Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). "Pada saat itu di Lembah Suci "Tuwa" Nabi Musa as dilantik menjadi Rasul. Dengan mengarahkan umatnya ke lembah tersebut, Nabi Musa as. ingin menunjukkan bukti yang tak terbantahkan bahwa Tuhan itu memang ada. Namun sayang umat Nabi Musa as tetap membangkan dan tidak bisa menerima kenyataan tersebut.

Metode dakwah pembuktian didasarkan pada QS. Yusuf (12): 108, "Katakanlah: Muhammad!, "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata." Terma "*bashīrah*" dalam ayat ini mengimplikasikan pembuktian, yakni berdakwah dilandasi atau diperkuat dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukti-bukti meliputi Dalil *naqli* dan penjelasannya, Argumen logis dan rasional, dan Hasil-hasil penelitian dalam isu terkait. Pendekatan pembuktian seperti

³² Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad saw. diberi mukjizat *hissī*, yakni mukjizat yang diarahkan kepada indra manusia, dapat dilihat, didengar dan dirasakan, sedangkan mukjizat *ma'nawī* diarahkan kepada rasio dalam arti masuk akal atau rasional, yaitu Al-Qur'an. Karakteristik mukjizat: 1. Mukjizat *hissī* bersifat: sulit diterima akal karena menyalahi hukum alam, lokal, temporal dan menjawab tantangan, sedangkan mukjizat *ma'nawī* bersifat: rasional, universal, abadi dan menantang.

inilah yang dapat dilakukan oleh da'i-da'i saat ini dan akan datang. Bagaimana dengan pembuktian para Rasul, apakah masih dijadikan metode pembuktian saat ini? Pembuktian atas umat terdahulu bisa menjadi materi atau pesan dakwah yang menarik, apalagi setelah sebagian kisah umat terdahulu telah ditemukan bukti-bukti arkeologisnya oleh para peneliti. Dalam debat keagamaan saat ini melalui berbagai media metode pembuktian senantiasa dilakukan oleh kedua belah pihak yang berdebat. Debater Muslim menuntut pembuktian dari debater Kristen atas isu kesahihan Akitab, sebaliknya debater Kristen meminta pembuktian dari debater Muslim akan kesahihan Al-Qur'an.

Metode Dakwah dengan Pendekatan Struktural (*structural approach*)

Dakwah struktural adalah dakwah dengan pendekatan struktur. Struktur melibatkan posisi, peran, dan fungsi dalam sebuah kepemimpinan. Di mata Siti Fatimah, semua rasul menggunakan pendekatan struktural dalam misi dakwah mereka karena mereka adalah seorang raja atau pemimpin negara atau kelompok masyarakat. Setiap rasul memainkan peran ganda yakni sebagai pembawa risalah kepada masyarakat dan sebagai kepala negara.³³ Dakwah dengan pendekatan struktural yang diterapkan para rasul, meliputi tiga hal: *pertama*, pertemuan antar pimpinan, *kedua*, sistem delegasi dan *ketiga*, korespondensi. Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. melakukan pertemuan langsung (*face to face communication*) dengan Raja Fir'aun. Keduanya memang mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk mendatangi istana Fir'aun dengan lemah lembut QS. Al-Baqarah (2): 43-44. Nabi Sulaiman as. mengadakan pertemuan dengan Ratu Balqis di Istananya QS. An-Naml (27): 44, setelah sebelumnya beliau menyampaikan undangan. Nabi Muhammad saw. menerapkan

³³ Siti Fatimah, "Dakwah Struktural, Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah," *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 1, Januari-Juni 2009, p. 67-84.

sistem pendelegasian dalam kegiatan misi dakwahnya, seperti pengutusan 'Utsmān ibn 'Affān ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan nabi beserta rombongan untuk melaksanakan umrah. Nabi Sulaiman as. menerapkan sistem korespondensi dengan mengirim surat dakwah kepada Ratu Bilqis QS. An-Naml (27): 30. Nabi Muhammad saw. juga menerapkan dakwah korespondensi lebih intensif kepada para raja dan pembesar di Semenanjung Arabia.

Surat dakwah yang menyita perhatian dunia dewasa ini adalah "*A Common Word between Us and You*" yang ditandatangani 138 tokoh Muslim sedunia dan dikirim 13 Oktober 2007 ke Paus Benediktus XVI dan kepada 27 pemimpin gereja sedunia. Pengiriman surat ini diinisiasi oleh Pangeran Ghāzī bin Muḥammad bin Talāl.³⁴ Surat ini telah mendapatkan tanggapan positif dari kalangan Kristen, meskipun juga terdapat tanggapan negatif. Hanya saja agaknya terjadi pergeseran *concern* dalam surat dakwah yang semula berisi ajakan persuasif ke prinsip tawhid, kemudian bergeser ke perdamaian dunia. Surat ini merupakan realisasi ajakan persuasif kepada Ahli Kitab untuk kembali kepada *kalimatun sawā'* QS. Ali Imran (3): 64. Untuk kasus Indonesia pendekatan dakwah ini aplikasinya masih sangat terbatas, pejabat-pejabat Muslim setelah menempati posisi strategis untuk berdakwah sesuai dengan kapasitasnya, mereka tidak melakukannya. Ghirah dakwah pejabat-pejabat Muslim di Indonesia memang masih sangat rendah.

Metode Dakwah dengan Tantangan (*al-manhaj al-tahaddī*)

Al-Qur'an juga menawarkan salah satu bentuk metode dakwah yang menggugah yaitu metode tantangan. Metode ini dipersiapkan bagi obyek dakwah yang cenderung meragukan apa-apa yang disampaikan kepada mereka. Sejarah mencatat betapa orang-orang di zaman Nabi meragukan Al-Qur'an

³⁴ Sudibyo Markus, *Dunia Barat dan Islam: Cahaya di Cakrawala*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019, p. 276.

sebagai Firman Tuhan. Sikap seperti ini hingga saat ini masih ditunjukkan oleh sebagian non-Muslim khususnya para pendeta dan pastor. Orang-orang kafir menganggap Al-Qur'an itu hanyalah kebohongan yang diada-adakan QS. Al-Furqan (25): 4, dan Al-Qur'an itu hanya dongeng orang-orang terdahulu yang diminta dituliskan dan dibacakan, setiap pagi dan petang QS. Al-Furqan (25): 4. Mereka yang meragukan Al-Qur'an diberikan tantangan dalam tiga bentuk yaitu: *pertama*, membuat semisal Al-Qur'an QS. Al-Isra' (17): 88, *kedua*, membuat sepuluh surah QS. Hud (11): 13-14, dan *ketiga*, membuat sebuah surah QS. Al-Baqarah (2): 23.

Dalam debat keagamaan baik di level internasional maupun level nasional dan dalam berbagai bentuknya selalu muncul kritikan terhadap Al-Qur'an. Kritikan tajam terhadap Al-Qur'an antara lain dilontarkan oleh Christan Prince, David Wood di level internasional. Pada level nasional kritik tajam terhadap Al-Qur'an antara lain dari penganjur Situs Isa dan Islam dan Pdt. Pangeran Manurung. Kritikan manurung antara lain: Al-Qur'an tidak lengkap dan tidak sempurna, Sebagian kisah yang disebutkan tidak sesuai dengan fakta sejarah, Beberapa kisah dalam Al-Qur'an tidak pernah terjadi, tidak ada bukti arkeologisnya. Bentuk dakwah terhadap mereka dipastikan adalah debat dan tantangan. Mereka ditantang untuk membuktikan kebenaran kritiknya berdasarkan: Ilmu Al-Qur'an, Sejarah Al-Qur'an, Metode pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an, dan Tafsir Al-Qur'an.

Metode Dakwah dengan Keteladanan (*al-manhaj al-namdzijah*)

Metode keteladanan ini tegak di atas prinsip memulai pada diri sendiri (*ibda' bi nafsik*), yaitu sebelum mendakwahkan ajaran agama, dai terlebih dahulu mengamalkannya, sehingga terwujud "satunya kata dengan perbuatan." Metode ini merefleksikan integritas dai sehingga menjadi komunikator

yang memiliki kredibilitas. Referensi metode ini adalah QS. Al-Baqarah (2): 44, "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Tawrat)? Maka tidaklah kamu berpikir?" Referensi lainnya adalah QS. Al-An'am (6): 2-3, sebagai penegasan atas sikap dan perilaku suka menyuruh orang namun melupakan diri sendiri.. Dai harus menjadi teladan dalam ilmu dan amal, kharisma dan kredibilitasnya akan meningkat kalau semua ini senantiasa tercermin dalam kehidupan. Hal ini sesungguhnya akan lebih efektif ketimbang dakwah hanya lisan (*lisān al-hāl afshah min lisān al-maqāl*).

Metode keteladanan tercermin dalam dakwah Nabi Muhammad saw. baik ucapan, sikap maupun perilakunya. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21, menegaskan posisi Rasulullah saw sebagai suri teladan. Keteladanan ini terpancar dari akhlaq beliau yang agung, sebagaimana pengakuan Allah swt. dalam QS. Al-Qalam (68): 4, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." Dalam hubungan ini Ahmad Syalabī mengemukakan bahwa suri teladan yang baik terbukti pada diri Rasulullah Saw. beliau membangun mesjid untuk mewujudkan suatu tempat pertemuan bagi seluruh kaum muslimin. Kemudian beliau mempersaudarakan kaum muslimin, mengetuk hati mereka agar terbentuk suatu keluarga Islam yang kompak. Akhlak mulia merupakan sumber tatanan kehidupan masyarakat yang tak pernah kering yang melimpahkan petunjuk, pendidikan dan kesopanan.³⁵ Dakwah dengan keteladanan memerlukan kepemimpinan (*leadership*) yang dapat mendorong tercapainya kepengikutan (*followership*). Dai harus menjadi teladan dalam ilmu, amal, dan akhlaknya. Dakwah keteladanan ini lebih efektif ketimbang dakwah lisan (*lisān al-hāl afshah min lisān al-maqāl*).

³⁵ Ahmad Syalabī, *al-Mujtama' al-Islāmī*, Qairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1990, hal. 45

Metode Dakwah dengan Metode Pengamatan (*al-manhaj al-murāqabah*)

Manusia sebagai makhluk berbudaya dengan pikiran dan sifat ingin tahu (*curiosity*) nya merupakan potensi dalam mengamati alam semesta baik *macro cosmos* maupun *micro cosmos*. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk mengadakan pengamatan. Serangkaian ayat dalam Surah al-Waqi'ah menantang manusia untuk mengamati tanaman yang tumbuh, api yang menyala dan hujan yang turun QS. Al-Waqiah (56): 58-63, 64, 68, 69, 71 dan 72 dengan pertanyaan siapakah yang mengatur semua itu. Di tempat lain Allah memerintahkan manusia untuk memerhatikan unta bagaimana ia diciptakan, langit bagaimana ia ditinggikan, gunung bagaimana ia ditegakkan dan bumi bagaimana ia dihamparkan QS. Al-Gasyiyah (88):12-20. Al-Qur'an memang sarat dengan ayat kauniah, sehingga dapat dikatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah *universal minded*. Perintah mengamati dalam Al-Qur'an yang tersebar di berbagai ayat pada hakekatnya bermakna melakukan penelitian, bukan sekedar mengamati dengan indra atau sekedar memikirkannya.

Ayat kauniah menantang manusia untuk menelaah dan mengkajinya dengan cermat disertai pengamatan yang mendalam terhadap fenomena-fenomena alam. Nabi Ibrahim as dalam mengantarkan kaumnya kepada keyakinan akan eksistensi dan keesaan Allah Pencipta alam, melakukan pengamatan terhadap bintang, bulan dan matahari yang pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa semua ini pasti ada yang menciptakannya. Sungguhpun masing-masing mempunyai kelebihan namun bukanlah Tuhan karena juga mempunyai kekurangan yaitu lenyap dari pandangan silih berganti QS. Al-An'am (6): 77-78. Kalau saja manusia mau sedikit peka terhadap situasi di sekitarnya niscaya akan menemukan banyak hal yang perlu diamati yang dapat membawa pada peningkatan kehidupan beragama. Karenanya

dai perlu mengarahkan masyarakat untuk banyak mengadakan pengamatan dan penelitian kemudian menawarkan solusi berupa konsep-konsep agama dalam memecahkan masalah.

Akhir-akhir ini semakin banyak terkuak rahasia kebenaran Al-Qur'an dan Hadits. Temuan-temuan baru ini justru ditemukan oleh non-Muslim. Temuan Bintang al-Thāriq yang disebutkan dalam Al-Qur'an disumbangkan oleh peneliti angkasa luar China, Ling Wei. Austronot China ini menemukan bahwa Bintang al-Thāriq ini mengeluarkan suara ketukan pintu. Suara ini sangat meyakinkan berasal dari Bintang al-Thāriq. Suara seperti seseorang mengetuk pintu ini direkam oleh austronot tadi.³⁶ Informasi mengenai bintang ini disampaikan Nabi Muhammad saw. 14 abad lalu dalam Al-Qur'an, yakni Sūrah al-Thāriq. Masih terkait dengan penelitian China, baru-baru ini ilmuan China, Yoshinori Ohsawa melakukan penelitian tentang "*autophagy*" atau puasa. Hasilnya puasa sangat penting dalam kesehatan. Di saat berpuasa, sel memecah protein dan komponen yang tidak penting dan menggunakannya kembali untuk energi. Sel juga menghancurkan virus dan bakteri yang menyerang, dan mengirimkannya untuk didaur ulang. Penelitian yang sejalan dengan sabda Nabi: "*shūmū tashiḥḥu*" artinya berpuasalah agar kamu sehat.³⁷

Metode Dakwah dengan Penyampaian Kisah (*al-manhaj al-qashashī*)

Metode dakwah dengan kisah ini juga digunakan Al-Qur'an, seperti Firman Allah: "Kami mengutarakan kepadamu kisah yang paling baik" QS. Yusuf (12): 3 yang dimaksudkan adalah kisah Nabi Yusuf as. Menurut sebuah riwayat sebab muzul ayat itu disandarkan kepada para sahabat di kala

³⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=ffZFwtMxuH8> (Accessed June 12, 2020)

³⁷ https://www.youtube.com/watch?v=8OOn_ta3rnQ (Accessed June 08, 2020)

itu mereka berkata: "Ya Rasulullah bagaimana jika tuan menceritakan suatu kisah kepada kami?" (*yā rasūlullāh law qashashtha alaynā?*), Lalu Rasul menjawab: "baiklah saya akan mengemukakan kisah Nabi Yusuf as."³⁸ Kisah-kisah yang dituangkan dalam Al-Qur'an mengarah pada dua tujuan yaitu memberikan pengajaran bagi mereka yang berakal QS. Yusuf (12): 111 dan sebagai peringatan QS. Taha (20): 99.

Kurang lebih sepertiga isi Al-Qur'an mengandung peristiwa sejarah atau kisah-kisah yang menggambarkan peristiwa para Rasul dengan umatnya. Kisah-kisah ini sebagai pelajaran bagi manusia, karena dengan mengetahui sebab-sebab keingkaran umat yang lalu serta akibatnya yang buruk, dan ketaatan dengan segala kenikmatan yang dianugerahkan kepada mereka. Kisah-kisah perjuangan para sahabat Nabi, para syuhada di berbagai negara Islam yang mencerminkan nilai juang mereka. Penerapannya tampaknya akan aplikatif terhadap anak-anak kecil dan para remaja karena memang dalam usia seperti itu mereka gandrung dengan cerita atau dongeng. Namun demikian, jemaah mesjid di kota-kota agaknya kembali menyenangi selipan-selipan kisah-kisah religius dalam ceramah agama atau khutbah-khutbah. Penyampaian kisah-kisah religius seperti ini bisa dikembangkan sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi, misalnya disandiwakan, disinetronkan atau difilmkan.

Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural (*al-manhaj al-tsaqāfi*)

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memerhatikan potensi manusia sebagai

³⁸ Sebab nuzul ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawayh dari Ibnu Mas'ūd. K.H.Q. Shaleh, *Asbab al-Nuzul*, Surabaya: CV. Diponegoro, t. th., p. 270.

makhluk budaya.³⁹ Metode dakwah dengan pendekatan kultural ini antara lain diterapkan oleh Nabi Hud as. dan Nabi Shaleh as. dalam mengarahkan umatnya untuk mengingat dan mensyukuri nikmat Allah berupa kelebihan dan keistimewaan yang dianugerahkan kepada Nabi Hud as. mendekati kaumnya dengan memberikan apresiasi terhadap potensi dan prestasi budaya mereka. Nabi Hud as. menyanjung kaumnya sebagai pengganti-pengganti (*khalīfah*) yang berkuasa sesudah lenyapnya kaum Nuh as., yang memiliki kelebihan kekuatan fisik dan perawakan QS. Al-A'raf (7):69. Dengan kelebihan tersebut Nabi Hud as. mengajak mereka untuk mengingat dan mensyukuri nikmat Allah. Kalau saja kaum Nabi Hud as. mau menyadari hal ini tentu mereka mendapat keberuntungan, berupa tambahan nikmat, karena Allah akan menambahkan nikmat-Nya apabila disyukuri, namun kalau diingkari maka azab pedih merupakan akibatnya QS. Ibrahim (14): 17. Umat Nabi Hud as. adalah umat yang datang setelah Nabi Nuh as. merupakan suku terkuat dari seluruh suku yang berasal dari Nabi Nuh as. dan mendapatkan penghormatan yang tinggi atas perawakannya (*khalq*). Menurut al-Rāzī perawakan di sini mencakup kekuatan fisik (*physical power*).⁴⁰

Setelah Nabi Hud as. mengapresiasi dan menyanjung kaumnya dengan segala kelebihannya dengan harapan agar mereka menyembah Allah (Pemberi kelebihan) namun mereka memprotes dan tetap menyembah tuhan-tuhan mereka sehingga Allah menumpasnya dan menyelamatkan Nabi Hud as. Nabi Shaleh as. juga menerapkan pendekatan kultural dengan mengapresiasi dan menyanjung. Beliau menyanjung kaumnya sebagai pengganti-pengganti yang berkuasa

³⁹ "Dakwah Struktural dan Kultural," <https://fatin79.wordpress.com/2017/06/12/dakwah-struktural-dan-kultural/> (Accessed November 29, 2019).

⁴⁰ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, al-Andalusi: Dar Gibraltar, 1980, p. 213.

sesudah kaum 'Ad,⁴¹ atas kemampuannya mendirikan istana-istana di tanah datar dan memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah⁴² QS. Al-A'raf (7):74. Bukti-bukti arkeologis kaum Shaleh saat ini telah ditemukan dan menjadi situs internasional, tempatnya pada arah utara dalam perjalanan ke Madinah. Di balik sanjungan atas kelebihan tersebut, Nabi Shaleh as. mengajak mereka untuk mengingat dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah dan melarangnya berbuat kerusakan. Dengan metode dakwah seperti ini Nabi Shaleh as. berhasil menyadarkan kaum yang lemah, sedang pemuka masyarakat menyombongkan diri tidak mau meyakini wahyu yang dibawa oleh Nabi Shaleh as. Bahkan mereka mendesak Nabi Shaleh as untuk menurunkan ancaman atas penolakannya itu, dan Allah menimpakan gempa, sehingga mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.

Nabi Ibrahim as. juga menerapkan dakwah kultural kepada kaumnya. Kaum Nabi Ibrahim memproduksi, memperjualbelikan dan bahkan menyembah patung-patung. Nabi Ibrahim as. berusaha menyadarkan kaumnya dan menunjukkan kesesatannya karena mempertuhankan dan menyembah sesuatu yang sama sekali tidak memiliki sifat ilahiyah. Nabi Ibrahim as. menunjukkan bahwa patung-patung tersebut tidak bisa memberikan manfaat dan menolak mudharat. Nabi Ibrahim as. mematahkan argumen mereka

⁴¹ Bandingkan dengan ungkapan yang senada pada QS. al-A'raf (7): 69 di atas "ahli waris dari umat Nuh" Dari semua referensi historis tentang kaum Tsamud tampaknya mereka adalah satu dari suku Arab yang terbesar dan terkuat pada masanya. Lihat Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, p. 214.

⁴² Suatu referensi detail mengenai rumah dari gunung yang dipahat (*rock-dwellings*) atau tugu (*tombs*) dapat disaksikan dewasa ini, yang dipahat oleh kaum Tsamud terletak di bagian barat al-Hijr, yakni di bagian utara Hijaz yang dihiasi dengan patung-patung hewan dan prasasti-prasasti yang membuktikan betapa tingginya peradaban dan kekuasaan mereka. Dalam Bahasa Arab populer, rumah-rumah batu pahatan ini sekarang ini disebut "*Madā'in Shālih*" (kota Nabi Shaleh as). Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, p. 215.

sehingga terpojok dan tidak mampu lagi memberikan jawaban QS. Al-Anbiya (21): 52-63. Da'i juga dapat menjadikan kebiasaan masyarakat, dan produk budayanya sebagai media penyadaran atas kesalahan dan kesesatan yang dipraktekkan dalam kehidupan.

Metode ini bisa diterapkan oleh para dai mengingat setiap komunitas pasti memiliki budaya yang unik sebagai kearifan lokal. Masyarakat pada dasarnya menyukai apabila nilai-nilai kultural dan produk budaya mereka diangkat dan dijadikan media pemersatu, pemecah masalah sosial khususnya konflik, termasuk media dakwah. Secara psikologis pada dasarnya setiap orang atau masyarakat memiliki kecenderungan senang disanjung dan dibanggakan. Di sinilah letak signifikansi pendekatan kultural itu dalam pelaksanaan dakwah. Banyak nilai budaya kita yang belum tereksplorasi dan dijadikan sebagai media dakwah. Pengembangan pendekatan ini akan memungkinkan nilai-nilai luhur budaya yang terpendam selama ini menjadi sebuah aset dalam dakwah Islam.

Penutup

Al-Qur'an memang bagaikan laut yang tiada bertepi semakin dikaji dan didalami terasa semakin dalam, termasuk dalam menggali metode dakwah. Metode-metode dakwah yang dikemukakan dalam paper ini, dapat dijadikan dasar pijakan dalam menggali, menemukan dan mengemas strategi dakwah baru, dakwah di era milenial, sesuai lokasi, lingkungan dan kondisi masyarakat yang dihadapi. Pendekatan dakwah baru sejatinya perlu dikembangkan dan dimatangkan dalam laboratorium dakwah. Metode-metode dakwah baru juga selayaknya diujicoba aplikasinya oleh lembaga-lembaga dakwah atau perguruan tinggi dakwah melalui laboratotirium lapangan, pada komunitas tertentu sebagai pilot proyek untuk melihat efektivitasnya. Aplkasi metode-metode dakwah baru di berbagai komunitas perlu dibarengi dengan penelitian untuk

melihat kelebihan dan keterbatasannya, mengukur tingkat efektivitasnya, dan mengidentifikasi tantangannya.

Salah satu keberhasilan yang gemilang yang dicapai ST. Fax University, Nova Scotia, Canadadalam proyek "Community Development" adalah menghasilkan konsep dan teori pengembangan berbasis komunitas. Potensi masyarakat diteliti secara langsung dengan melibatkan para ahli, kemudian diuji dan dikembangkan dalam laboratorium. Setelah diolah dan dikembangkan dalam laboratorium, konsep dan teori baru ini diujicobakan pada komunitas baru. Setelah melihat kesuksesannya, konsep dan teori ini dipasarkan secara internasional melalui Program International Diploma in Community Development. Sebagai alumni program tersebut, penulis melihat konsep pengembangan seperti ini perlu dilakukan atau diterapkan pada bidang-bidang lain, termasuk proyek "Living Qur'an" dalam Studi Al-Qur'an dan "Dakwah Kultural" dalam Studi Dakwah.

Daftar Pustaka

- Bilālī (al), 'Abd al-Hāmid, 1989. *Fiqh al-Da'wah fi Inkar al-Munkar*. Kuwait: Dār al-Da'wah.
- Fatimah,Siti. 2009. "Dakwah Struktural, Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah." *Jurnal Dakwah*. Vol. X No. 1, Januari-Juni.
- Isfahānī (al), Al-Rāghib, t.th. *Mu'jam Mufaradāt al-Afāzh al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Jafar, Iftitah. 2010. *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*. Jakarta: al-Mishbah Publishing.
- Markus, Sudibyو. 2019. *Dunia Barat dan Islam: Cahaya di Cakrawala*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadwī (Al), Syaikh Muḥammad Uways, 2000. *Tafsīr Ibn al-Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*. Jakarta: Darul Falah.
- Omar, 'Abdul Mannān. 2010. *Dictionary of the Holy Qur'an*. Hockessin: NOOR Foundation International, Inc.
- Suyūthī (al), Jalāl al-Dīn, 1990. *al-Durr al-Mantsūr fi Tafsīr al-Ma'tsūr*. Vol. XVII. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Thabāthabā'ī (al), Muḥammad Ḥusayn, 1972. *Al-Mizān fi Tafṣīr al-Qur'an*. Juz XII. Qum: Ismā'iliyyah.
- Thanthāwī, Sayyid Muḥammad. 2001. *Adab al-Khiwār fi al-Islām*. Terj. Zuhaeri Misrawi dan Zamroni Kamal. Jakarta: Azan. The Presidency of Islamic Researches, Ifta', Call and Guidance. 1410 H. *The Holy Qur'an: English Translation of the Meanings and Commentary*. Al-Madinah al-Munawwarah: King Fahd Holy Qur'an Printing Complex.
- Wehr, Hans. 1974. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie Du Liban.

Referensi Online

- Abdul Malik Mujahid, "A Case for Indirect Methods of Da'wa: In Light of American Reading Habits and Tolerance," <http://www.dawanet.com/research/indirect.asp> (Accessed June 21, 2011).
- Ahmad Anshari, "Divine Methodology of Da'wah", <https://www.islamicity.org/3143/divine-methodology-of-dawah/> (Accessed April 21, 2020).
- al-Khunsyūfi, Muḥammad Amīn. "*al-Da'watu ilā Allāh Ta'ālā fī al-Qur'ān: Nazharātun fi al-Manhaj wa al-Arkān*," <https://www.alukah.net/sharie/0/116524> (3 Desember 2019)
- "Dakwah Kontemporer," <http://alumnifiad.youneed.us/t44-dakwah-kontemporer> Accessed July 02, 2011.
- "Dakwah Transformatif: Mengantar Dai sebagai Pendamping Masyarakat," <http://khazamizada.multiply.com/jurnal/item/16> (Accessed July 04, 2011).
- Miftahuddin, "Strategi Dakwah dalam Merespon Problematika Umat," <http://webcache.googleusercontent.com/search?q> (Accessed June 25, 2011).
- Yusuf "What is the Method of Doing Individual Da'wah," <http://www.islamicteachings.org/forum/topic/4641-what-is-the-method-of-doing-individual-dawah-part-2/> (Accessed October 27, 2011).
- "The Etiquettes of Da'wah," <http://www.quranjourney.com/>

the-etiquettes-of-dawah-calling-towards-islam-surah-nahl-chapter-16-verse-125/ (Accessed 27 Oktober 27, 2011).

<http://studytrueislam.com/dawah/the-best-approach-to-do-dawah/> (Accessed October 27, 2011.)

<https://www.youtube.com/watch?v=ffZFwtMxuH8> (Accessed June 12, 2020)

https://www.youtube.com/watch?v=8OOn_ta3rnQ (Accessed June 08, 2020)

